

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kondisi hutan mangrove mengalami tekanan yang berakibatkan pemanfaatan maupun pengelolaannya yang sangat kurang diperhatikan. Hal ini merupakan tuntutan dari pembangunan ekonomi yang dimana sangat mementingkan pembangunan infrastruktur fisik, misalnya konversi hutan mangrove yang dijadikan sebagai pengembangan kota pantai maupun lahan pertanian yang menjadi bukti dari ketidaksesuaian sehingga merusak ekosistem hutan mangrove (Tambunan *et al.*, 2005). Ekosistem ini memiliki peranan ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya yang sangat penting, misalnya menjaga stabilitas pantai dari abrasi, sumber ikan, udang dan keanekaragaman hayati lainnya, sumber kayu bakar dan kayu bangunan, serta memiliki fungsi konservasi, pendidikan, ekoturisme dan identitas budaya (Setyawan, 2006).

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang sangat penting di wilayah pantai dan lautan. Kemultifungsian terkait dengan ekologi, menjadikan hutan mangrove sebagai habitat tempat pemijahan (*spawning ground*), dan pengasuhan (*nursery ground*), dari berbagai biota air, penahan abrasi, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut, penahan amukan angin topan dan tsunami (Soedarmo, 2018). Sosial budaya pada hutan mangrove memiliki fungsi sebagai areal konservasi, pendidikan, ekoturisme dan identitas budaya (Bismark, 2008).

Kawasan hutan mangrove yang berada di Provinsi Jambi berdasarkan data Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Jambi (2014) memiliki luasan, yaitu 4.126,60 ha dengan persentase tutupannya sekitar 82.90% dan kerapatan pohon 1.164 pohon/ha. Kawasan mangrove di Kelurahan Tanjung Solok merupakan salah satu bagian dari Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur dengan luasan kawasan hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Solok sebesar  $\pm$  261,30 ha yang di dominasi oleh jenis flora bakau (*Rhizophora sp*), api-api (*Avicennia sp*), nipah (*Nypa frutican*), pedada (*Sonneratia sp*), dan jenis fauna Ikan Tembakul atau Ikan Gelodok (*Periophthalmodon schlosseri*), Kepiting Biola (*Tabuca dussumieri*), Siput Bakau atau Siput Nenek (*Cerithidea quoyii*), Siput (*Neritina cornucopia*),

Siput (*Neritina violacea*), Siput (*Clithonoulainensis*), Lokan (*Geloina expansa*), Kepiting (*Charybdis annulata*).

. Ekosistem mangrove di Kelurahan Tanjung Solok Memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, diantaranya pertanian, dan perikanan. Masyarakat di Kelurahan Tanjung Solok yang bermayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan serta petani, kehidupan para nelayan sangat bergantung pada ekosistem mangrove ini karena berperan sebagai tempat berkembang biaknya biota laut dan petani sangat memerlukan ekosistem ini karena sebagai tempat penghalangnya pasang surut air laut menuju kedaratan. Dengan demikian kehidupan masyarakat di Kelurahan Tanjung Solok terutama pada nelayan dan petani sangat bergantung pada ekosistem ini terutama pada perekonomian mereka.

Menurut salah satu anggota Masyarakat Mitra Polhut Kelurahan Tanjung Solok kawasan hutan mangrove di Kelurahan Tanjung Solok mengalami kerusakan yang disebabkan oleh faktor alami dan faktor manusia. Kerusakan yang diakibatkan oleh alam adalah abrasi serta pengikisan bibir pantai, sedangkan faktor manusia adalah penebangan hutan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar kawasan maupun di luar kawasan, hasil penebangan berupa kayu mangrove yang sering dijadikan kayu bakar, arang, konstruksi bangunan, dan lain sebagainya. Serta pembukaan lahan oleh masyarakat seperti pemukiman dan lahan untuk berkebun.

Sebagai kawasan hutan prinsip pengelolaan hutan mangrove tidak berbeda dari pengelolaan hutan secara umum. Hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa baik manfaat ekologi, sosial budaya, dan ekonomi secara seimbang. Karena itu hutan harus dikelola dan diurus, dilindungi, dan dimanfaatkan secara berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat generasi sekarang dan mendatang. Dalam kedudukannya sebagai salah satu penentu sistem penyangga kehidupan, hutan telah memberi manfaat besar bagi manusia sehingga kelestariaanya perlu terjaga. (Haryanto, 2003).

Pengelolaan dalam konteks sumberdaya hutan, merupakan penerapan cara pengurusan, pengusahaan hutan serta teknik kehutanan ke dalam usaha pemanfaatan sumberdaya alam hutan. Khusus pengelolaan hutan mangrove, perlu dilakukan secara menyeluruh baik itu dari kawasan pesisir yang meliputi

sumberdaya alam maupun jasa lingkungan. Aspek penting dalam pengelolaan sumberdaya hutan mangrove adalah peningkatan peran masyarakat. Untuk itu usaha pengelolaan hutan mangrove dari aspek pengetahuan, persepsi, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan mangrove harus dikaji untuk penentuan arah kebijakan pengelolaan hutan mangrove (Ritohardoyo dan Ardi, 2014).

Pengelolaan ekosistem mangrove merupakan salah satu usaha yang sangat kompleks untuk dilaksanakan, karena kegiatan tersebut sangat membutuhkan sifat akomodatif terhadap segenap pihak baik yang berada di sekitar wilayah maupun di luar wilayah. Kegiatan ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan dari berbagai kepentingan, namun demikian sifat akomodatif ini akan lebih dirasakan manfaatnya bilamana keberpihakan kepada masyarakat yang sangat rentan terhadap sumberdaya mangrove, diberikan porsi yang lebih besar. Salah satu strategi dalam pengelolaan sumberdaya alam, termasuk ekosistem mangrove adalah pengelolaan berbasis masyarakat lokal (Amal dan Baharudin, 2016).

Keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam hutan mangrove ini sangat dibutuhkan karena masyarakat sekitar akan memikirkan, memformulasikan, merencanakan, mengimplementasikan, memonitor serta mengevaluasi sesuatu yang akan menjadi kebutuhannya, baik dalam hal perlindungan, pemanfaatan hasil serta rehabilitasi ekosistem mangrove (Amal dan Baharudin, 2016).

Pengetahuan masyarakat terhadap ekosistem mangrove diperoleh dari hasil interaksi masyarakat dengan lingkungan yang telah berlangsung sangat lama, perubahan alam yang terus terjadi dapat mempengaruhi perubahan perilaku manusia secara dinamis terhadap lingkungan fisik maupun sosial masyarakat. Perubahan lingkungan yang kompleks terus terjadi dalam jangka waktu yang lama dan akan mempengaruhi persepsi, pengertian, motivasi serta sikap dalam beradaptasi dengan perubahan alam yang terjadi sehingga menghasilkan pengetahuan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan (Zulchaidir, 2015). Sikap sangat menentukan perilaku dan tanggapan seseorang terhadap masalah kemasyarakatan serta masalah lingkungan. Sumberdaya di alam tidak dapat

dilestarikan dan dikelola dengan baik tanpa terlebih dahulu mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap lingkungan (Lee and Zhang; Setiawan *et al.*, 2017).

Pengaruh persepsi masyarakat dapat dilihat dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang dalam menciptakan serta menemukan sesuatu, seperti informasi dan pengalaman seseorang. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri seseorang untuk menciptakan serta menemukan sesuatu, seperti usia pendidikan, dan pekerjaan. (Notoatmojo *et al.*, 2007).

Dari permasalahan dan solusi diatas perlu adanya penelitian mengenai persepsi masyarakat Kelurahan Tanjung Solok sebagai upaya terhadap pengelolaan hutan mangrove tersebut. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang **“Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Kawasan Mangrove di Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove di Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove di Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove di Kelurahan Tanjung Solok.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai referensi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan mangrove yang berkelanjutan.
2. Sebagai referensi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pengelolaan mangrove yang berkelanjutan.
3. Sebagai bahan informasi ruang lingkup baca peneliti selanjutnya.